

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanasan global atau dikenal sebagai *global warming* adalah isu yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Pemanasan global merupakan kenaikan suhu permukaan bumi akibat dari emisi karbondioksida dan gas rumah kaca. Kenaikan suhu yang terus menerus akan mengakibatkan perubahan iklim. Perubahan iklim diakibatkan semakin banyaknya kegiatan industri. Salah satu penyebabnya adalah akibat aktivitas perusahaan seperti emisi karbondioksida dan gas rumah kaca (GRK).

Fenomena-fenomena alam akan muncul akibat dari adanya emisi gas rumah kaca (GRK) seperti naiknya temperatur di berbagai tempat di seluruh dunia, es di benua Arktik akan mencair, kekeringan akan terjadi di berbagai wilayah.

Gas rumah kaca terjadi akibat meningkatnya emisi gas-gas di udara, seperti karbondioksida (CO₂), chlorofluorocarbon (CFC), metana (CH₄), nitrooksida (NO_x), sulfuroksida (SO_x), hydrofluorocarbon (HFC). Mengakibatkan energi matahari yang mencapai permukaan bumi tidak bisa diteruskan ke atmosfer dan hanya terperangkap di lapisan GRK dan dikembalikan lagi ke bumi. Hal ini yang menyebabkan bumi menjadi lebih panas (wwf, 2020). CO₂ merupakan penyumbang terbesar pencemaran udara. CO₂ bisa berasal dari polusi kendaraan bermotor dan juga dari aktivitas pabrik.

Emisi karbon dari negara-negara G20 yang dari 19 negara yang memiliki ekonomi terbesar di dunia serta Uni Eropa, termasuk di dalamnya Indonesia turut menyumbang meningkatnya emisi karbon sebagai akibat dari tingginya penggunaan bahan bakar fosil dalam penyediaan energi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika negara G20 tidak membatasi perubahan temperaturnya, suhu bumi akan meningkat lebih dari 3°C. Saat ini kerugian yang ditanggung oleh negara G20 akibat dari perubahan iklim yang ekstrim yaitu sebanyak 16.000 jiwa meninggal serta kerugian secara ekonomi sebesar US\$142 triliun setiap tahunnya (iesr, 2019).

World Resources Institute (WRI) merupakan lembaga sosial yang menaruh perhatian khusus pada lingkungan berdasarkan prinsip ekonomi dan sosial memetakan negara-negara dengan tingkat karbondioksida tertinggi selama 160 tahun terakhir. Setelah revolusi industri 1850, WRI mengamati negara-negara dengan tingkat karbondioksida tertinggi. Menurut data yang dirilis oleh WRI, emisi karbon di dunia mencapai angka 47,59 miliar ton emisi karbon MtCO₂e per tahun.

Menurut *Carbon Disclosure Project* 50 perusahaan besar yang ada di dunia bertanggungjawab mendekati tiga perempatnya dari 3.6 miliar ton *Gas Rumah Kaca*. Karbon tersebut dihasilkan oleh perusahaan yang beroperasi di sektor energi, bahan baku, dan sektor utilitas. Selama empat tahun terakhir, karbon di udara terjadi peningkatan sebanyak 1.65% atau 2.54 miliar/ton.

Berikut 10 negara dengan penghasil karbondioksida:

Tabel 1. 1 Negara Penghasil Karbondioksida

No	Nama Negara	Total Karbondioksida (miliar/ton)
1	China	10.68
2	Amerika Serikat	5.82
3	Uni Eropa	4.12
4	India	2.88
5	Rusia	2.25
6	Indonesia	1.98
7	Brasil	1.82
8	Jepang	1.20
9	Kanada	0.856
10	Jerman	0.810

(Dari berbagai sumber)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat karbondioksida di udara cukup tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu dari aktivitas perusahaan seperti kegiatan industri.

Dampaknya tidak hanya berakibat pada perubahan iklim dunia saja tetapi juga memicu timbulnya pencemaran udara. Pencemaran udara dapat mengakibatkan menurunnya kualitas udara yang berakibat buruk bagi kesehatan masyarakat.

Permasalahan tersebut seperti pada pertambangan batubara yang terdapat di Sumatera Selatan yang sudah ada sejak tahun 1919 (Trubus.id, 2017). Pembakaran batubara paling banyak menghasilkan polusi udara. Hal itu karena emisi karbon sangat berdampak buruk bagi lingkungan terutama kesehatan masyarakat. Emisi yang dihasilkan oleh industri batubara dapat mengganggu kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar area pertambangan karena industri tersebut mengeluarkan polutan berbahaya seperti gas beracun jika terhirup manusia. Masyarakat akan menderita penyakit pernapasan seperti Inveksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan

juga penyakit kulit karena air yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tercemar limbah industri batubara.

Permasalahan akibat dari aktivitas pertambangan bahkan sampai mengganggu proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 009 Desa Bakungan Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kuta Kartanegara, Kalimantan Timur. Area sekolah tersebut kini sudah ditinggalkan, ketika membuka ruang kelas debu tebal batubara terlihat memenuhi lantai. Dari area sekolah terdengar suara mesin dari aktivitas pertambangan batu bara yang sedang menghancurkan bongkahan batubara dan proses pemindahan ke kapal tongkang. Debu batu bara bisa mengganggu pernapasan, memicu batuk serta menimbulkan sakit kepala. Hal itu tentunya tidak baik untuk para siswa dan para guru. Para siswa dan guru lebih memilih untuk kembali ke bangunan lama yang terbuat dari kayu daripada harus menempati bangunan baru yang tidak sehat dan suasana yang tidak tenang akibat dari gedung baru yang berjarak tidak lebih dari 500 meter dari perusahaan pertambangan batubara (Suastha & Kandi, 2016).

Kemudian permasalahan selanjutnya yaitu terdapat pertambangan batubara PT Mifa Bersaudara yang dinilai warga Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat sangat mencemari lingkungan. Dampak negatif tidak hanya terjadi pada kerusakan permukaan bumi saja, tetapi juga menimbulkan polusi suara berupa kebisingan akibat aktivitas pertambangan, dan juga polusi udara yang sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat disekitar lokasi pertambangan seperti gangguan pernafasan akibat debu (Saidi, 2018).

Terkait dengan pengungkapan emisi karbon yang masih bersifat sukarela, dilansir dari tempo.com terdapat suatu permasalahan dimana terdapat sebuah pabrik kayu yang ada di desa Mewek, Purbalingga, Jawa Tengah, menolak uji emisi karbon yang akan dilakukan oleh Kantor Lingkungan Hidup Purbalingga. Uji emisi karbon dilakukan karena banyak warga yang mengeluh dengan kualitas udara di sekitar pabrik yang buruk. Tim Penguji Kualitas Udara dari Balai Besar Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri (BBTPPI) Semarang dan CV Multi Visi Karya akan menguji emisi karbon. Terdapat lima pabrik di Purbalingga yang akan diperiksa. Padahal dibandingkan dengan uji emisi sendiri yang membutuhkan biaya besar, uji emisi tersebut tidak dipungut biaya karena merupakan subsidi dari Kementerian Lingkungan Hidup. Manajer tersebut merasa keberatan karena teknis pengujian kualitas udara harus melubangi cerobong asap pembakaran kayu, sehingga perlu menghentikan kegiatan produksi. Pabrik tersebut tidak bisa menghentikan kegiatan produksi karena akan menimbulkan kerugian, dan juga wewenang untuk penghentian produksi hanya bisa dilakukan oleh pemilik perusahaan (Andrianto, 2011).

Emisi gas rumah kaca tahun 2015 Indonesia adalah 2,4 miliar ton. Angka tersebut termasuk dari emisi tata guna lahan, alih fungsi lahan dan kehutanan (LULUCF). Emisi Indonesia mewakili 4,8% dari total emisi global dunia pada tahun tersebut (Dunne, 2019). Dilansir dari kompas.com emisi gas rumah kaca global berasal dari 25 produsen saja. Pada posisi atas diduduki oleh sektor pertambangan batu bara milik negara China dan perusahaan minyak Saudi Arabia (Aramco). Mereka bertanggungjawab atas 14,3% dan 4,5% emisi global. Kemudian

perusahaan Indonesia yaitu PT Pertamina berada pada posisi ke-35 yang berkontribusi 0,5% emisi global (Wangsa, 2017).

Dengan adanya isu tersebut, kondisi bumi masa mendatang menjadi sangat mengkhawatirkan. Sehingga pemerintah Indonesia berupaya untuk mengurangi emisi karbon dengan mengeluarkan kebijakan UU NO 6 tahun 1994 atas Konvensi Kerangka Kerjasama Bangsa-Bangsa berkaitan dengan Perubahan iklim (*United Nations Framework Convention On Climate Change-UNFCC*). Sesuai dengan Protokol Kyoto yang berisi target penurunan emisi karbon gas rumah kaca pemerintah mengeluarkan UU No 17 tahun 2004. Selanjutnya Perpres No 61 tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan emisi gas ruma kaca kemudian dijadikan acuan setiap perusahaan. Perpres No 71 tahun 2011 yang menjelaskan penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Kemudian berdasarkan *Paris Agreement* pada tanggal 12 Desember 2015 dengan target penurunan emisi karbon sebesar 29%-41% di tahun 2030.

Pada tanggal 19 November 2019 telah diadakan *Brown to Green Report* sebagai strategi perubahan ekonomi Indonesia menuju *Net-zero Emission Economy* untuk mengatasi perubahan iklim dalam upaya mencapai *Paris Agreement*. Dalam acara tersebut menyebutkan bahwa Indonesia masih cukup tertinggal dalam upaya mencapai *Paris Agreement*. Salah satu *Paris Agreement* adalah membatasi perubahan temperatur hingga 1.5°C. Indonesia mempunyai komitmen dalam menurunkan emisi gas rumah kaca pada 2030 serta meningkatkan penggunaan energy baru terbarukan pada 2025 (iesr, 2019).

Pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang artinya perusahaan diberikan kebebasan dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan akuntansi dan informasi kebijakan lainnya yang terdapat dalam annual report (Septriyawati & Anisah, 2019).

Dilihat dari beberapa permasalahan fenomena yang ada, menunjukkan kurangnya kesadaran akan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Akibat kurangnya tanggungjawab perusahaan pada lingkungan, perusahaan tidak mengungkapkan emisi karbon. Menurut Berthelot dan Robert (Berthelot & Robert, 2011), perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon perlu mempertimbangkan segala kemungkinan seperti untuk memperoleh *legimate* dari para stakeholder, untuk terhindar dari risiko khususnya untuk perusahaan penghasil gas ruma kaca (*green house gas*) seperti peningkatan *operating cost*, pengurangan permintaan (*reduce demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*) serta denda pinalti.

Pertimbangan lain perusahaan perlu mengungkapkan emisi karbon adalah untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Tetapi masih banyak perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon dengan alasan biaya yang diperlukan untuk melakukan uji emisi karbon cukup besar.

Dilihat dari fenomena dan upaya yang dilakukan, perusahaan memicu perhatian terkait dengan aktivitas perusahaan yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat. Perusahaan senantiasa meningkatkan rasa

tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dihadapan stakeholder dan para investor ataupun calon investor.

Pentingnya pengungkapan emisi karbon membuat banyaknya peneliti yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Beragam penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon antara lain penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) dengan *media exposure*, tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, dan leverage sebagai variabel independen. Kemudian Choi, *et al* (2013) dengan variabel *operating in emission intensive industries, carbon emission, high organizational visibility, profitability, financial distress, corporate governance*. Septriyawati dan Anisah (2019) menggunakan variabel independen media exposure, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Kemudian Bayu Tri Cahya (2016) menggunakan *media exposure*, PROPER, *tipe industry*, ukuran perusahaan, profitabilitas sebagai variabel independen. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pradini dan Kiswara (2013) menggunakan *variabel environmental management system, environmental function, environmental information GRI, Rank PROPER, firm size, leverage, dan profitability*. Berdasarkan beragam penelitian diatas maka peneliti mengambil beberapa faktor sebagai variabel independen diantaranya adalah rank of PROPER, media exposure, profitabilitas dan leverage. Alasan peneliti mengambil faktor-faktor tersebut karena berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh yang tidak konsisten sehingga perlu untuk dilakukan kajian lebih lanjut.

Faktor pertama pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh rank of PROPER. Rank of PROPER. PROPER adalah program Kementerian Lingkungan Hidup. Peringkat PROPER terdiri dari 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah, hitam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradini dan Kiswara (2013) bahwa pengungkapan emisi gas rumah kaca dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja lingkungan yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) menunjukkan hasil berbeda yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor yang kedua yaitu *media exposure*. *Media exposure* memiliki peranan penting bagi perusahaan. Dengan adanya media tersebut setiap orang bisa mengakses berita terbaru mengenai perusahaan dengan mudah. Seperti informasi mengenai pengungkapan emisi karbon yang di publikasikan melalui media atau website perusahaan dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Faktor yang ketiga yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut penelitian Jannah dan Muid (2014) menyatakan jika profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. perusahaan akan selalu berusaha untuk mencapai target profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan. Jika profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan tidak akan khawatir terhadap biaya-biaya yang untuk mengungkapkan emisi karbon.

Tetapi hasil penelitian itu berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Faktor yang ke empat yaitu *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Jika *leverage* perusahaan tinggi maka tingkat pengungkapan emisi karbon cenderung rendah. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan cenderung melunasi hutang dan bunganya kepada kreditur dari pada harus mengungkapkan emisi karbon. Penelitian dari Jannah dan Muid (2014) mengungkapkan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Raka dan Yulianto (2018) bahwa *leverage* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Karena masih terdapat perbedaan dan ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini menarik untuk diuji kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, serta penelitian ini akan menambah referensi mengenai pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini menggunakan variabel independen *rank of PROPER*, *media exposure*, profitabilitas, dan *leverage*. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Rank of PROPER*, *Media Exposure*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Emission Carbon Disclosure* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. adapun rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah *rank of PROPER* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *rank of PROPER* terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui variabel-variabel apa sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Selanjutnya bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan penelitian-penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan ketika mengambil keputusan oleh pihak manajemen mengenai pembuatan kebijakan-kebijakan perusahaan mengenai pengungkapan emisi karbon. Selain itu bisa dijadikan tolak ukur kinerja perusahaan terhadap emisi karbon, apakah dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau malah mengalami peningkatan. Kemudian merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan.

3. Bagi Calon Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman saat pengambilan keputusan berinvestasi. Calon investor bisa mempertimbangkan apakah dapat berinvestasi pada perusahaan tersebut melalui transparansi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon dan wujud tanggungjawab perusahaan dalam masalah lingkungan sosial.

4. Bagi Pemerintah

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah ketika membuat kebijakan-kebijakan, peraturan, dan standart dalam praktik pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia.

5. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam mengawasi dan mengontrol aktivitas perusahaan. Agar perusahaan tidak hanya berfokus pada kinerja perusahaan yang baik untuk menghasilkan laba tetapi perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan sosial.